

Pengaruh Kepemimpinan Ketua Program Keahlian Terhadap Kualitas Lulusan

Taufiq Hidayat, Edhy Susatya, Muhammad Kunta Biddinika

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

Email: rajajek82@gmail.com, edhy.susatya@mpgv.uad.ac.id,

muhhammad.kunta@mti.uad.ac.id

Kata Kunci	Abstrak
SMK, kinerja, program keahlian	Tujuan penelitian adalah, menganalisis; (1) kinerja ketua program keahlian terhadap mutu lulusan SMK Negeri 1 Wonosobo, (2) kendala ketua program keahlian dalam menyusun program kerja SMK Negeri 1 Wonosobo, dan (3) strategi ketua program keahlian untuk meningkatkan mutu lulusan SMK Negeri 1 Wonosobo. Metode penelitian kualitatif dengan langkah penelitian berbasis pada teori Creswell. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Subyek penelitian; kepala sekolah, ketua program keahlian, guru, dan siswa. Obyek penelitian berfokus pada kinerja ketua program keahlian. Analisis data menggunakan teori Miles & Huberman yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian; (1) kinerja Kaproli AKL menunjukkan performa baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Berkualitas dalam; kepribadian dan sosial, kepemimpinan akademik, pengembangan program keahlian, manajemen sumber daya, kolaborasi dengan stakeholder, dan inovatif. Sedangkan Kaproli DKV memiliki celah dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Kaproli, untuk itu perlu penguatan peran Kaproli sebagai motor penggerak mutu program keahlian, (2) Kaproli AKL dan DKV menghadapi tantangan dalam menyusun dan melaksanakan program pembelajaran efektif dan responsif. Kendala antara lain; (a) kesenjangan antara perencanaan dengan implementasi pembelajaran, (b) lemahnya supervisi akademik, (c) tantangan implementasi kurikulum merdeka, dan (d) keterbatasan sarana prasarana dan sumber daya, (3) Kaproli AKL dan DKV telah menunjukkan strategi berorientasi hasil, berfokus pada siswa, dan proaktif terhadap dunia industri. Namun, masih menghadapi persoalan dalam pendidikan vokasi, yaitu; (a) kebutuhan penguatan manajerial dan kepemimpinan, (b) pengembangan SDM guru, dan (c) adaptasi terhadap dinamika industri dan teknologi.
Keywords	Abstract
SMK, performance, expertise programs	<i>The objectives of the research are, to analyze; (1) the performance of the head of the expertise program on the quality of graduates of SMK Negeri 1 Wonosobo, (2) the obstacles of the head of the expertise program in compiling the work program of SMK Negeri 1 Wonosobo, and (3) the strategy of the head of the expertise program to improve the quality of graduates of SMK Negeri 1 Wonosobo. The qualitative research method with research steps is based on Creswell's theory. Data collection through interviews, observations, and document analysis. Research subjects; principals, heads of expertise programs, teachers, and students. The object of the research focuses on the performance of the head of the expertise program. Data analysis using Miles & Huberman's theory namely; data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. Data validity applies triangulation of sources and</i>

techniques. Research results; (1) the performance of the AKL Head shows good performance in carrying out duties and responsibilities. In-quality in; personality and social, academic leadership, expertise program development, resource management, collaboration with stakeholders, and innovative. Meanwhile, the DKV Kaproli has gaps in the implementation of the duties and functions of the Kaproli, for this reason it is necessary to strengthen the role of the Kaproli as a driving force for the quality of the expertise program, (2) the AKL and DKV Kaproli face challenges in compiling and implementing effective and responsive learning programs. Obstacles include; (a) the gap between planning and learning implementation, (b) weak academic supervision, (c) challenges in implementing the independent curriculum, and (d) limited infrastructure and resources, (3) Kaproli AKL and DKV have demonstrated results-oriented, student-focused, and proactive strategies towards the industrial world. However, it still faces problems in vocational education, namely; (a) the need for managerial and leadership strengthening, (b) the development of teachers' human resources, and (c) adaptation to the dynamics of industry and technology.



PENDAHULUAN

Implementasi metode pembelajaran pada kurikulum merdeka di beberapa SMK belum berdampak baik dikarenakan sarana dan prasarana belum mendukung. Media pembelajaran dan kurikulum kurang mendukung dan guru belum mampu menggunakan IT secara mahir (Monalisa & Irfan, 2023; Prihatini & Sugiarti, 2022; Zulaiha et al., 2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran dihadapkan pada tantangan lebih rumit dan banyak malpraktik dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, pemilihan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan materi ajar dan direncanakan di awal tahun ajaran. Implementasi kurikulum merdeka di Indonesia masih dihadapkan dengan beberapa permasalahan seperti kurangnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (Hasanah, 2019; Rahma & Sumarto, 2025; Suwarni, 2018).

Program pembelajaran jenjang pendidikan SMK belum efektif dan efisien (Putranto, 2017). Ketidaksesuaian atau mismatch terjadi pada dua arah, yaitu; (1) arah vertikal atau ketidaksesuaian antara jenjang pendidikan dengan lapangan pekerjaan, (2) arah horizontal atau ketidaksesuaian jurusan kejuruan dengan pekerjaan (Darwis, 2020; Aini & Purba, 2022).

Buchari (2018) menyatakan bahwa dalam pengelolaan pembelajaran, guru memegang peran yang sangat penting. Guru merupakan pelaksana proses belajar- mengajar sehingga keberhasilan pengajarannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya. SMK yang memiliki beberapa bidang keahlian, perlu persiapan matang untuk mengimplementasikan pembelajaran kurikulum merdeka. Mata pelajaran praktik jangan hanya bersifat teori, karena jika tidak dilaksanakan praktik, maka peserta didik tidak bisa mengasah keterampilan, sehingga hasil pembelajaran tidak tuntas. Berdasarkan laporan rapor pendidikan SMK tahun 2023 pada indikator keselarasan bidang kerja, persentase capaian lulusan SMK yang bekerja dan/atau berwirausaha sesuai dengan bidang keahlian dalam satu tahun setelah lulus masih kurang. Alumni yang bekerja tercatat 51,57% selaras dengan program keahliannya (Kemdikbudristek, 2023).

Kompetensi pedagogik guru SMK masih lemah. Kompetensi profesional berkenaan dengan kemampuan atau keterampilan praktik, sedangkan kompetensi pedagogik berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran, seperti; kemampuan memahami karakteristik peserta didik dan melakukan pengembangan kurikulum untuk pembelajaran efektif. Berdasarkan rekapitulasi pengumpulan perangkat ajar di salah satu SMK tahun ajaran 2024/2025 terdapat 15% guru belum membuat Perangkat Ajar dan 50% dari penyeteroran perangkat ajar belum lengkap. Sehingga berdasarkan data tersebut, masih perlu ditingkatkan peran guru dalam penguasaan kompetensi pedagogik. Guru SMK merupakan unsur pokok pendidikan, maka harus dikembangkan kompetensinya, karena guru kompeten dapat meningkatkan mutu dan relevansi lulusan SMK (Bambang, 2016)

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji berbagai aspek terkait kepemimpinan dan kinerja dalam konteks pendidikan kejuruan. Misalnya, penelitian oleh Karomah (2020) menyoroti pentingnya peran ketua program keahlian sebagai supervisor akademik dalam meningkatkan kualitas mengajar guru produktif. Prihantoro (2010) juga menekankan bahwa ketua program keahlian dengan kemampuan strategis dan koordinasi yang baik berhasil meningkatkan kerja sama dengan industri dan penyerapan lulusan. Di sisi lain, penelitian Fitriani et al. (2022) menggarisbawahi bahwa kurikulum berbasis kompetensi harus responsif terhadap perkembangan industri, sementara Safrida et al. (2025) mengungkap pentingnya kepemimpinan situasional dalam meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran di era pembelajaran mandiri.

Namun, berdasarkan studi pendahuluan di SMK Negeri 1 Wonosobo, ditemukan bahwa beberapa program keahlian masih mengalami kesulitan dalam menyusun program pembelajaran, terutama pada masa pergantian kurikulum. Salah satu komponen yang perlu dievaluasi adalah ketua program keahlian, karena perannya sangat esensial dan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan serta berinteraksi langsung dengan siswa. Efektivitas peran ketua program keahlian sangat bergantung pada tingkat kompetensi yang dimiliki, yang mencakup kemampuan akademik, sosial, dan kepribadian. Evaluasi kinerja ketua program keahlian dilaksanakan untuk mewujudkan ketua program yang kompeten, mengingat mutu lulusan sangat dipengaruhi oleh kinerja seluruh guru (Heriyawan, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan ketua program keahlian terhadap kualitas lulusan SMK, dengan fokus pada kinerja, kendala, dan strategi yang diterapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan kejuruan melalui penguatan peran kepemimpinan di tingkat program keahlian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif sebagaimana pendapat (Creswell, 2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Pendekatan penelitian adalah studi kasus, pendekatan tersebut sejalan dengan topik penelitian tentang keberhasilan ketua program keahlian dalam pembelajaran melalui peningkatan kinerja untuk menghasilkan lulusan bermutu.

Subyek atau informan penelitian dipilih dari komponen pelaksana berkaitan dengan kasus yang sedang diteliti. Penentuan informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan

keterlibatan aktif pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian secara langsung. Objek dalam penelitian ini adalah kinerja ketua program keahlian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data diperoleh setelah peneliti mendapatkan data hasil penelitian. Bisa dikatakan sebagai pengecekan kembali apakah data yang diberikan subjek sudah benar atau belum.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik sebagai metode keabsahannya. Triangulasi sumber adalah kegiatan menggali dan menganalisis informasi dari beberapa sumber data sedangkan triangulasi metode yaitu kegiatan menggali informasi dengan beberapa metode. Artinya, triangulasi adalah pemastian data penelitian dengan cara penyelarasan dan sinkronisasi pada lebih dari satu subjek dan satu teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpedoman pada teori Miles dan Huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), setelah data dikumpulkan, direduksi atau dipilahkan, kemudian disajikan.

Hasil penelitian dikumpulkan melalui jawaban responden, pencermatan dokumen, dan informasi kepala sekolah (hal ini merupakan penerapan triangulasi sumber). Wawancara dengan: (1) kepala sekolah bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tugas pokok dan fungsi ketua program keahlian, (2) ketua program keahlian bertujuan untuk mengetahui kemampuan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi ketua program keahlian, (3) guru dan siswa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ketua program keahlian melaksanakan tugas pokok dan fungsinya.

Berdasarkan hasil pembahasan rumusan kinerja ketua program keahlian, kedua ketua program keahlian mempunyai kualitas kinerja berbeda. Hasil tersebut diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran, kualitas pembelajaran, dan hasil pendidikan. Pengukuran kinerja seringkali menekankan pentingnya masukan dari berbagai sudut pandang untuk menilai keberhasilan suatu program (Stake, 1967).

Pembahasan penelitian adalah proses pembuktian rumusan masalah berdasarkan data hasil penelitian (wawancara, dokumen, dan informasi). Pembahasan penelitian dilakukan sesuai dengan nomor urut rumusan masalah.

Kinerja ketua program keahlian AKL dan DKV terhadap mutu lulusan SMK Negeri 1 Wonosobo.

Analisis wawancara dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui proses koding terbuka, menghasilkan sejumlah kata kunci yang mencerminkan persepsi dan Kaproli AKL. Berikut hasil interpretasi terhadap temuan utama:

- a. Aspek kompetensi profesional: Kata "akuntansi" (9 kali) muncul sebagai salah satu kata dominan, menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan substansi keilmuan menjadi ekspektasi utama terhadap Kaproli. Hal ini menguatkan pentingnya kompetensi profesional sebagai dasar dalam memimpin program keahlian.
- b. Kualitas pelayanan dan pembinaan: Kata "baik" (12 kali) menjadi kata paling sering muncul, mengindikasikan bahwa responden memberikan penilaian positif terhadap sikap,

layanan, atau kebijakan Kaproli. Ini mencerminkan kepuasan terhadap kinerja secara umum.

- c. Pengembangan profesionalisme guru: Munculnya kata "diklat" (6 kali) menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru melalui pelatihan dianggap penting. Kaproli dinilai memiliki peran aktif atau diharapkan mendukung kegiatan peningkatan kapasitas SDM.
- d. Keragaman tugas dan peran: Kata "jenis" dan "tugas" (masing-masing 5 dan 3 kali) mengarah pada persepsi bahwa Kaproli menghadapi tanggung jawab beragam. Ini menunjukkan kompleksitas peran Kaproli, tidak hanya administratif, tetapi juga akademik, dan manajerial.
- e. Komunikasi dan relasi: Kata "kerja", dan "sama" sering muncul menunjukkan adanya sorotan terhadap pola kerja sama dan komunikasi antara Kaproli dengan guru maupun pihak lain. Ini menandakan pentingnya kolaborasi dan keterbukaan dalam kepemimpinan.

Konsep evaluasi kinerja dalam konteks pendidikan sering kali melibatkan masukan dari berbagai pihak, termasuk pimpinan sekolah, staf pengajar, dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, kinerja Kaproli AKL menunjukkan performa baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Seperti petikan hasil wawancara kepala sekolah, guru, siswa.

... "kaproli dapat membedakan jenis kinerja dan disertai dengan kemampuan administrasi yang baik" ... (KS)

... "bisa mengelola sumber daya yang ada di jurusan, melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, memberi kesempatan pada semua rekan kerja yang ada di bawahnya untuk berkembang serta mampu membaca peluang untuk menghasikan prestasi bagi siswa" ... (guru 2)

... "Kaproli jurusan akuntansi sangat baik dalam melaksanakan kinerjanya, saya menjawab ini spontan dan berdasarkan apa yang saya ketahui, bahwa kaproli Akuntansi sangat memfasilitasi muridnya dan juga sangat peduli terhadap jurusan akuntansi baik kepada guru akl, siswa akl, dan fasilitas dalam jurusan akl" ... (siswa 2)

Penilaian positif mencerminkan keberhasilan Kaproli dalam memimpin dan mengelola program keahlian AKL secara efektif. Hasil penilaian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kaproli telah mampu menciptakan lingkungan belajar kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dalam program keahlian AKL. Seperti petikan hasil wawancara kepala sekolah, guru, siswa...

... "program kerja dapat terlaksana dengan baik dan antusias dalam bekerja" ... (KS)

... "menurut saya sudah baik krn sudah bisa mnjalankn tugasnya dg baik juga" ... (guru 1)

... "karena untuk mengembangkan kualitas pendidikan akuntansi, membina siswa agar kompeten di bidangnya, dan memastikan program berjalan efektif sesuai kurikulum." ... (siswa 1)

Analisis tematik dari hasil coding kinerja Kaproli DKV menunjukkan frekuensi kemunculan kata dalam wawancara kelompok kata kunci ke dalam beberapa tema.

Manajerial dan kepemimpinan akademik

Kata kunci: belum, efektif, disiplin, koordinasi, komunikasi, komitmen, pengambilan keputusan. Interpretasi dari kata kunci tersebut terdapat persepsi bahwa beberapa aspek

manajerial belum berjalan optimal, terutama dalam efektivitas dan kedisiplinan. Analisis kata “belum” paling sering muncul (4 kali), menunjukkan adanya kekosongan ekspektasi atau implementasi. Hal ini berkaitan dengan fungsi utama Kaproli, yaitu; menyusun program kerja, melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran, dan memimpin guru dalam pengembangan program keahlian.

Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang panduan implementasi kurikulum merdeka disebutkan bahwa Kaproli berperan penting dalam penyusunan, pengelolaan, dan pengembangan capaian pembelajaran serta modul ajar pada Program Keahlian. Penegasan peran kepemimpinan akademik bahwa Kaproli tidak hanya administratif, tetapi juga pemimpin pembelajaran, sebagaimana kepala sekolah pada satuan pendidikan.

1. Kompetensi keahlian dan pengembangan kurikulum

Kata kunci: keahlian, kompetensi, kurikulum, DKV, mapel produktif. Interpretasi yang muncul dari kata kunci tersebut ada sorotan terhadap relevansi kompetensi keahlian DKV dengan industri serta pengelolaan mapel produktif. Kaproli bertanggung jawab memastikan bahwa kurikulum dan kegiatan pembelajaran produktif selaras dengan kebutuhan industri kreatif. Anggraeni dan Pramono (2018) menyatakan bahwa SMK memiliki pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang link and match dengan industri, yaitu melalui penyusunan kurikulum yang mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

2. Perencanaan program dan evaluasi

Kata kunci; perencanaan, program, evaluasi, peningkatan. Interpretasi kata kunci tersebut sebagai aspek perencanaan dan peningkatan program kerja muncul sebagai perhatian. Indikator ini sesuai dengan tugas Kaproli dalam menyusun dan mengevaluasi program kerja program keahlian setiap tahun. Kepmendikbudristek No. 15 Tahun 2018 tentang pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah, Lampiran II menyebut bahwa guru yang diberi tugas tambahan (seperti Kaproli) harus menyusun program tahunan pengembangan keahlian.

3. Kolaborasi dan koordinasi

Kata kunci: koordinasi, kerjasama, tim, guru, siswa. Interpretasi penekanan pada pentingnya kolaborasi antara Kaproli dengan tim, guru, dan peserta didik. Kolaborasi mendukung pengembangan proyek kreatif dan pembelajaran berbasis industri. Hasil ini selaras dengan penelitian Hidayat (2020) yang menyebutkan bahwa kolaborasi guru dalam pengembangan pembelajaran baik melalui MGMP internal, lesson study, maupun tim kurikulum, menjadi indikator keberhasilan kepemimpinan Kaproli..

Kesimpulan, kata “belum” dan “efektif” menandakan adanya celah dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Kaproli DKV. Fokus peningkatan pada: kepemimpinan manajerial, kolaborasi lintas guru, dan relevansi keahlian dengan kebutuhan industri. Perlu penguatan peran strategis Kaproli sebagai motor penggerak mutu program keahlian DKV

Berdasarkan hasil pembahasan rumusan masalah nomor 1, kedua ketua program keahlian mempunyai kualitas kinerja berbeda. Hasil tersebut diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran, kualitas pembelajaran, dan hasil pendidikan. Pengukuran kinerja seringkali menekankan pentingnya masukan dari berbagai sudut pandang untuk menilai keberhasilan suatu program (Stake, 1967).

Simpulan pembahasan; (a) kinerja Kaproli AKL menunjukkan performa baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Kaproli AKL berkualitas dalam; kepribadian dan

sosial, kepemimpinan akademik, pengembangan program keahlian, manajemen sumber daya, kolaborasi dan komunikasi dengan stakeholder, inovatif, dan peningkatan mutu program keahlian, (b) Kaproli DKV memiliki celah dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Kaproli DKV. Perlu penguatan peran strategis Kaproli sebagai motor penggerak mutu program keahlian DKV

Supervisi akademik oleh Kaproli berperan penting dalam meningkatkan kualitas mengajar guru produktif, baik dari aspek administratif maupun proses pembelajaran. Kaproli berperan sebagai supervisor akademik yang mendorong mutu pembelajaran guru produktif (Karomah, 2020). Prihantoro (2010) Kaproli dengan kemampuan strategis dan koordinasi yang baik berhasil meningkatkan kerja sama dengan industri dan penyerapan lulusan. Kaproli dinilai berhasil bila mampu membangun kemitraan industri dan mendukung lulusan terserap kerja.

Kendala Ketua Program Keahlian

Pembahasan kendala Kaproli dalam menyusun program pembelajaran secara keseluruhan bertujuan untuk memastikan bahwa proses penyusunan program pembelajaran berjalan lancar, efektif, dan menghasilkan program yang benar-benar berkualitas untuk mendukung tujuan pendidikan yaitu lulusan yang bermutu. Menyusun program pembelajaran bukanlah tugas yang mudah, Kaproli sering menghadapi berbagai kendala, seperti mengelola dan mengkoordinasikan kegiatan pembelajaran, praktikum dan proyek.

Kendala lain misalnya mengembangkan rencana pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum. Kemampuan Kaproli dalam menghadapi kendala dianalisis melalui jenis kendala penyusunan program dan kendala implementasi.

Berdasarkan hasil identifikasi beberapa kendala utama yang berpotensi dihadapi oleh Kaproli AKL:

- a. Kendala dalam implementasi kurikulum merdeka: Meskipun ada persepsi bahwa implementasi kurikulum baik, tetapi gap antara “sudah efektif” (32) dan “belum efektif” (4) mengindikasikan adanya tantangan dalam pemetaan capaian pembelajaran, pemilihan modul ajar, serta asesmen berbasis proyek. Seperti petikan hasil wawancara kepala sekolah, guru, siswa...

... ”memahami pedoman dari peraturan menteri pendidikan” ... (KS)

... ”sudah melaksanakan pembelajaran proyek dengan baik sesuai dengan rencana pembelajaran yang di buat” ... (guru 2)

... ” Kaproli selalu memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan suatu masalah. Menurut saya, metode pembelajaran ini sangat menarik” ... (siswa 5)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) dalam Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka SMK Pusat Keunggulan menekankan pentingnya peran Kaproli dalam kurasi modul ajar dan penguatan teaching factory.

- b. Kendala supervisi akademik: Nilai efektivitas implementasi rencana pembelajaran menunjukkan kemungkinan masih ada kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, yang bisa disebabkan oleh supervisi yang belum optimal dari Kaproli terhadap guru-guru AKL. Seperti petikan wawancara berikut..

... ” kurikulum selalu berubah ubah” ... (Kaproli AKL)

... "sudah baik mungkin perlu ditingkatkan untuk koordinasinya dg berbagai pihak" ... (guru 1)

... "menurut saya seimbang antara menarik dan tidaknya" ... (siswa 3)

Syafruddin & Nuryati (2022) dalam studi di SMK Negeri 4 Banjarmasin ditemukan bahwa supervisi akademik yang berkelanjutan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP yang sesuai praktik pembelajaran di kelas. Jika supervisi tidak kontinu dan lemah, adaptasi antara RPP dengan praktik pengajaran bisa tidak terjadi sehingga potensi ketidaksesuaian antara rencana dan pelaksanaan di lapangan muncul.

- c. Kemampuan dalam memimpin tim guru: Kaproli memiliki tanggung jawab memimpin, membina, dan mengarahkan guru-guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Jika tidak didukung pelatihan kepemimpinan yang kuat, maka kualitas pembelajaran menjadi terhambat. Berikut petikan wawancara dengan guru...

... "menurut saya sudah tapi memang perlu lebih ditingkatkan kembali kinerjanya" ... (guru 1)

... "sudah melaksanakan kurikulum yang berlaku dengan baik" ... (guru 2)

... "sudah mengaplikasikan kurikulum merdeka dengan baik dan mengembangkan dengan baik" ... (guru 3)

Kepmendikbud No. 262/M/2022 tentang Struktur Kurikulum SMK menyatakan bahwa Kaproli diharapkan memimpin penguatan karakter dan soft skills, bukan sekadar teknis pengajaran.

Pembahasan dari kendala Kaproli DKV yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Meskipun 43 frekuensi menilai pengelolaan pembelajaran berjalan baik, terdapat 34 frekuensi yang menganggap rencana pembelajaran belum efektif. Ini menunjukkan bahwa meskipun kelas berjalan, materi dan strategi yang digunakan belum mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Seperti petikan wawancara berikut..

... "belum mampu menjabarkan capaian pembelajaran" ... (KS)

... "terkadang cara mengajar beliau kurang menarik dan membosankan" ... (siswa 3)

... "Tidak mengarahkan dalam penyusunan tujuan pembelajaran" ... (guru 2)

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan, menegaskan pentingnya keterpaduan antara rencana dan pelaksanaan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran yang dilakukan guru benar-benar mencerminkan apa yang telah dirancang, dengan tujuan akhir tercapainya kompetensi siswa secara optimal.

- b. Kompleksitas kurikulum pada kompetensi kreatif: Program keahlian DKV sangat bergantung pada kreativitas, portofolio, dan proyek visual. Kaproli dihadapkan pada tantangan bagaimana menyelaraskan kurikulum merdeka atau kurikulum SMK PK dengan muatan lokal industri kreatif yang terus berkembang. Kurikulum DKV sering kali tidak responsif terhadap tren visual dan teknologi industri desain yang cepat berubah. Petikan wawancara sebagai berikut..

... "Tidak membuat program pembelajaran" ... (KS)

... "Karena di DKV sudah ada Tefa nya dimana proyek dari anak2 di pasarkan/dipamerkan di ruang praktikum dan Tefanya" ... (guru 3)

... "ibu kaproli memberikan tugas yang sesuai dengan jurusan, sehingga untuk saya pribadi jadi lebih memahami materi yang relevan dengan dkv" ... (siswa 3)

c. Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur

Walaupun tidak eksplisit muncul dalam data, pengalaman umum di program DKV menunjukkan bahwa tidak semua sekolah memiliki: (1) laboratorium komputer grafis standar industri, (2) software desain legal dan mutakhir, (3) koneksi internet cepat, (4) akses ke pelatihan guru DKV berbasis teknologi terbaru (UI/UX, motion graphic, AI tools, dan sebagainya). Kaproli berperan penting dalam pengadaan sarana yang mendukung proses belajar kreatif. Seperti petikan wawancara berikut..

...*"Setiap mata pelajaran produktif memiliki jadwal praktikum yang terintegrasi dengan kurikulum, dukungan sarana praktik tersedia, serta guru produktif telah menyusun proyek yang sesuai dengan capaian kompetensi. Kami juga melibatkan dunia usaha/industri dalam pembimbingan proyek tertentu, dan hasilnya digunakan sebagai portofolio siswa"*...(Kaproli DKV)

...*"Semua program/proyek yang dipimpin selalu berjalan dengan lancar dan dapat menyelesaikan semua permasalahan yang ada"*...(guru 2)

...*" Karena Kaproli sering ngasih arahan, motivasi, dan juga tantangan yang bikin kita belajar hal baru. Jadi kemampuan dan keterampilan kita jadi makin berkembang, nggak cuma di teori tapi juga praktiknya."*...(siswa 4)

d. Kemampuan kaproli dalam supervisi dan kurasi modul ajar: Peran kaproli sangat krusial dalam memastikan guru memiliki modul ajar dan asesmen proyek yang selaras dengan capaian pembelajaran. Ketidakefektifan implementasi RPP (Modul Ajar) bisa berasal dari lemahnya supervisi akademik dan pembinaan guru oleh Kaproli. Seperti petikan wawancara berikut..

...*"Belum memahami kurikulum merdeka dengan baik"*...(KS)

...*"belum efektif karena (kaproli) sering meninggalkan kelas"*...(guru 2)

...*"karena tanggung jawab kaproli."*...(siswa 3)

Kemendikbudristek (2021) tentang panduan pengelolaan pembelajaran SMK PK, menyebut bahwa Kaproli harus mampu menjadi learning leader bukan hanya administrator.

Berdasarkan hasil analisis di atas, Ketua Program Keahlian AKL dan DKV menghadapi tantangan signifikan dalam menyusun dan melaksanakan program pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap dinamika kurikulum dan kebutuhan industri. Beberapa kendala utama yang diidentifikasi antara lain:

- a. Kesenjangan antara perencanaan dan implementasi pembelajaran: Baik di AKL maupun DKV, terdapat perbedaan mencolok antara penilaian terhadap pengelolaan pembelajaran yang dinilai "baik" dan efektivitas rencana pembelajaran yang dinilai "belum efektif". Hal ini mengindikasikan lemahnya keterpaduan antara kurikulum, rencana pembelajaran, dan pelaksanaan di lapangan. Yullyani Sartika Ningsih et al. (2024) mutu pendidikan vokasi sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara perencanaan (kurikulum dan kemitraan DU/DI) dengan implementasi di lapangan, perencanaan yang baik harus dikawal oleh implementasi efektif agar mutu vokasi benar-benar tercapai. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan juga menggarisbawahi hal serupa.
- b. Lemahnya supervisi akademik oleh Kaproli: Efektivitas penyusunan dan implementasi RPP atau modul ajar belum maksimal karena lemahnya pendampingan dan pengawasan dari Kaproli terhadap guru produktif. Supervisi tidak terstruktur mengakibatkan kesenjangan antara standar capaian pembelajaran dan praktik di kelas. Hal ini selaras dengan penelitian

Syafrudin (2022) yang menyatakan bahwa supervisi akademik yang lemah berdampak langsung pada rendahnya efektivitas pembelajaran. Panduan pengelolaan pembelajaran SMK PK (Kemendikbudristek, 2021) menekankan pentingnya peran Kaproli sebagai learning leader, bukan hanya administrator.

- c. Tantangan implementasi kurikulum merdeka dan SMK Pusat Keunggulan : Kaproli kesulitan dalam mengintegrasikan elemen-elemen penting dari Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, dan penguatan karakter serta soft skills. Di DKV, kompleksitas meningkat karena perlu menyelaraskan kurikulum dengan tren industri kreatif yang dinamis.
- d. Keterbatasan sarana, prasarana, dan sumber daya: Khusus pada program keahlian DKV, keterbatasan fasilitas seperti laboratorium grafis, software legal, serta pelatihan teknologi terkini menjadi penghambat signifikan dalam menyusun dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang kreatif dan relevan dengan industri.

Secara keseluruhan, kesuksesan penyusunan program pembelajaran di SMK sangat ditentukan oleh kapasitas kaproli dalam memimpin secara pedagogis, melakukan supervisi, dan beradaptasi terhadap dinamika kurikulum serta kebutuhan industri. Tanpa penguatan pada aspek-aspek tersebut, kualitas pembelajaran akan sulit meningkat secara berkelanjutan.

Zikrillah et al., (2022) dalam penelitiannya menunjukkan belum tersambung link and match antara SMK DKV dan industri, serta belum terfokusnya keluaran kompetensi keahlian. Sementara itu Kurniawan, et al (2019) mendapatkan temuan umum meliputi: format silabus/RPP belum sepenuhnya sesuai pedoman (komponen yang hilang atau alokasi waktu tidak sesuai), serta masalah implementasi jadwal dan alokasi jam, menunjukkan gap antara perencanaan formal dan praktik di lapangan.

Strategi Ketua Program Keahlian

Berdasarkan hasil analisis, strategi Kaproli AKL secara umum menunjukkan capaian yang positif dan progresif, ditandai dengan; (1) Kepemimpinan berorientasi hasil, menunjukkan peran aktif dalam mengelola program keahlian, (2) Fokus kuat pada pengembangan peserta didik dan kemitraan dengan dunia kerja (DUDI), yang sesuai dengan prinsip link and match, (3) Komitmen terhadap pembaruan profesionalisme, seperti peningkatan kualitas guru dan pembelajaran.

Strategi yang dilakukan oleh Kaproli DKV mencerminkan inisiatif progresif namun menghadapi tantangan struktural dalam implementasi, yakni; (1) Tantangan dalam pengembangan guru, khususnya di bidang teknologi desain dan industri kreatif, (2) Kurangnya perencanaan strategis yang terstruktur, yang berisiko menghambat kesinambungan program pembelajaran, (3) Adaptasi terhadap teknologi dan manajemen perubahan belum merata, padahal dunia DKV sangat dinamis dan cepat berubah.

Baik Kaproli AKL maupun DKV telah menunjukkan strategi yang berorientasi pada hasil, berfokus pada siswa, dan proaktif terhadap dunia industri. Namun, keduanya masih menghadapi persoalan klasik dalam pendidikan vokasi, yaitu; (1) Kebutuhan penguatan manajerial dan kepemimpinan strategis, (2) Pengembangan SDM guru yang konsisten dan terarah, (3) Adaptasi terhadap dinamika industri dan teknologi yang harus lebih sistematis.

Langkah ke depan menuntut adanya pelatihan berbasis kebutuhan dan praktik langsung, perencanaan program jangka menengah dan panjang berbasis data, dan kolaborasi lebih erat

dengan DUDI, tidak hanya dalam pelatihan dan magang, tapi juga dalam co-teaching dan kurikulum adaptif.

Strategi Kaproli untuk meningkatkan mutu lulusan dalam membuat program pembelajaran. Pembahasan dengan pendekatan analitis, yang menjawab tantangan dan strategi Kaproli dalam meningkatkan mutu lulusan melalui perbaikan program pembelajaran, disusun berdasarkan pertanyaan, solusi teoretis, dan solusi praktis. Fitriani, et al (2022), memberikan penegasan terhadap hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar, dari mana materi pokok dan indikator pencapaian dikembangkan. Untuk pendidikan vokasi, kurikulum harus responsif terhadap perkembangan industri. Diperkuat oleh Safrida et al. (2025) dalam penelitiannya mengungkapkan bagaimana kepemimpinan situasional dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan guru dalam sistem belajar bebas. Peningkatan motivasi dan kualitas pembelajaran adalah efeknya. Standar Nasional Pendidikan (SNP) mencakup sarpras. Pengadaan sarana harus dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan capaian pembelajaran dan persyaratan dunia bisnis. Sebagai pemimpin program keahlian vokasi, kapali bertanggung jawab secara strategis untuk mengembangkan, menerapkan, dan menilai program pembelajaran. Strategi harus didasarkan pada teori pendidikan, praktik manajemen, dan kebutuhan industri. Kepemimpinan Kaproli tidak hanya administratif tetapi transformasional juga.

Pembahasan di atas menghasilkan saran sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dalam menentukan kebijakan kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas kinerja ketua program keahlian.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam menyusun kebutuhan sarana prasarana pendidikan terutama kebutuhan fasilitas pembelajaran.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan titik tumpu dalam penerapan program pembelajaran yang berorientasi pada mutu lulusan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut; Kinerja Kaproli AKL menunjukkan kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Kaproli AKL memiliki kualitas yang mendalam; Kepribadian dan sosial, kepemimpinan akademik, pengembangan program keahlian, manajemen sumber daya, kolaborasi dan komunikasi dengan pemangku kepentingan, inovatif, dan peningkatan kualitas program keahlian. Sementara itu, DKV Kaproli memiliki kesenjangan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi DKV Kaproli, untuk itu perlu penguatan peran strategis DKV Kaproli sebagai penggerak kualitas program keahlian DKV. Kendala Kaproli, AKL dan DKV menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap dinamika kurikulum dan kebutuhan industri. Beberapa kendala utama yang diidentifikasi meliputi; (1) Kesenjangan antara Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran, (2) Lemahnya Pengawasan Akademik oleh Kapro, (3) Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dan Sekolah Vokasi Center of Excellence, (4) Keterbatasan Sarana, Prasarana, dan Sumber Daya. Strategis AKL dan DKV Kaproli telah menunjukkan strategi yang berorientasi pada hasil, berfokus pada mahasiswa, dan proaktif terhadap dunia industri. Namun, keduanya masih menghadapi permasalahan klasik dalam pendidikan vokasi, yaitu; (1) Perlunya penguatan manajerial dan kepemimpinan strategis, (2) Pengembangan sumber daya manusia guru yang

konsisten dan terarah, (3) Adaptasi terhadap dinamika industri dan teknologi yang harus lebih sistematis.

REFERENSI

- Aini, Y. N., & Purba, Y. A. (2022). Analisis penyerapan tenaga kerja dan program *link and match* pada lulusan SMK program kelautan dan perikanan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 12(1), 23–37. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v12i1.10339>
- Bambang I., & Budi S. (2016). Kemitraan SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (Kajian aspek manajemen di SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 57–69.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam manajemen pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124.
- Creswell, J. W. (2016). *Desain penelitian: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Darwis, M. (2020). *Pesantren-based schoolpreneurship: A case study at SMK Nurul Jadid Paiton Probolinggo* (Disertasi doktoral). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fitriani, D., Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Inovasi kurikulum: Konsep, karakteristik, dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 43–58.
- Hasanah, S. U. (2019). Kegiatan ekstrakurikuler PASKIBRA dalam rangka pembinaan karakter semangat kebangsaan siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2). <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1443>
- Heriyawan, H. (2022). Meningkatkan peran ketua program keahlian dalam menyusun program pembelajaran di masa pandemi Covid-19 di SMK Negeri 1 Seberida tahun akademik 2020/2021 melalui pelatihan *in house training* (IHT). *Jurnal ESTUPRO*, 7(1), 21–30.
- Karomah, N. (2020). Meningkatkan kualitas mengajar guru produktif melalui bimbingan akademik ketua program keahlian. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 7(1), 189–196.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Pedoman pelaksanaan Kurikulum Merdeka SMK Center of Excellence*.
- Kurniawan, H., Roemintoyo, & Murtiono, E. S. (2019). Efektivitas pelaksanaan pembelajaran dengan sistem kelas bergerak terhadap prestasi belajar siswa ditinjau dari proses perencanaan dan pembelajaran (Studi kasus di SMK Negeri 4 Sukoharjo tahun ajaran 2018/2019). *IJCEE*, 5(2), 50–57.
- Monalisa, M., & Irfan, A. (2023). Tantangan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6055>
- Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra kurikulum baru: Kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7447>
- Prihantoro, C. S. (2010). Keterampilan manajerial kepala sekolah vokasi, program keterampilan otomotif, dan penyerapan lulusan di dunia kerja. *Pemanggilan*, 6(16), 457–462.
- Putranto, I. (2017). Pengembangan model kerjasama *link and match* untuk meningkatkan kesiapan kerja lulusan SMK kompetensi akuntansi di Kota Semarang. *Jurnal Mandiri: Sains, Seni, dan Teknologi*, 1(1), 68–83. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v1i1.10>
- Rahma, N. M., & Sumarto, S. (2025). Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air melalui kegiatan peringatan kemerdekaan di lingkungan RT 03 RW 10 Desa Kauman Brebes Jawa

- Tengah. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(3).
<https://doi.org/10.24815/jr.v8i3.48433>
- Safrida, U. R., Usman, N., & Bahrn. (2025). Kepemimpinan situasional di era pembelajaran mandiri: Strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 138–151.
- Suwarni. (2018). Implementasi pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Yogyakarta*.
- Zikrillah, A., Irfansyah, & Haswanto, N. (2022). Pemetaan pendidikan bidang desain komunikasi visual jenjang pendidikan menengah kejuruan. *Jurnal Seni dan Desain serta Pembelajarannya*, 4(1), 23–32.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2).
<https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>